

THE DEVELOPMENT OF KASANG KULIM ZOO

Oleh : Rigo Hidayat Abdi

Pembimbing : Zaili Rusli SD

Jurnal Ilmu Administrasi – Program Studi Administrasi Publik

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Telp/Fax0761-63272

Abstract

The development of kasang kulim zoo by the great hall of conservation of Riau's natural resources is the building of the ministry of forests adopted by upt, every region in pekanbaru is called the great hall for conservation of the riau natural resources. Researchers focus research on operational development the kasang kulim zoo. The purpose of this research is figure out how to build the kasang kulim zoo operations and factors that interfered. The concept of theory is santoso's institutional theory: guidance, delivering containers, giving education and training, giving rewards. The study use qualitative methods with the approach of case studies, and using speculative sampling techniques, with datacollection techniques covering: observation, interviews and documentaries. The results how to plant operation at kasang kulim have not achieved a maximum and is not yet fully realized. There should be an increase criteria or criteria to be met by the kasang kulim zoo, which is incorporated into the ministry of forests' policy.

Keyword: *development, zoo*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumber daya alam hewani dan ekosistemnya merupakan salah satu bagian yang terpenting dari sumber daya alam yang mempunyai fungsi dan manfaat sebagai unsur pembentuk lingkungan hidup, yang kehadirannya tidak dapat diganti. Sehubungan dengan sifat sumber daya alam dimaksud tidak bisa diganti dan mempunyai kedudukan serta peranan penting bagi kehidupan manusia, maka upaya konservasi sumber daya alam hewani khususnya adalah menjadi kewajiban mutlak dari setiap generasi. Indonesia yang telah di anugrahi Tuhan Yang Maha Esa kekayaan berupa Sumber Daya Alam (SDA) yang berlimpah baik di darat, di perairan maupun di udara yang merupakan modal dasar pembangunan. Modal dasar Sumber Daya Alam harus dilindungi, dipelihara, dilestarikan dan dimanfaatkan secara optimal bagi masyarakat Indonesia.

Konservasi adalah pelestarian atau perlindungan, secara harfiah konservasi berasal dari bahasa Inggris *Convation* yang artinya pelestarian atau perlindungan. Sedangkan menurut ilmu lingkungan konservasi adalah upaya perlindungan dan pengelolaan yang hati-hati terhadap lingkungan dan sumber daya alam. Lembaga konservasi adalah lembaga yang bergerak di bidang konservasi tumbuhan dan/atau satwa liar di luar habitatnya (*ex-situ*) baik berupa lembaga pemerintah maupun lembaga non pemerintah.

Kabupaten Kampar memiliki lembaga konservasi yang menampung hewan yang dilindungi maupun tidak dilindungi tersebut. Dan di tempat penangkaran hewan atau satwa di kebun binatang Kasang Kulim tersebut masih banyaknya hewan yang belum diperhatikan, masih banyaknya hewan yang kurus dan tidak terawat. Dari hasil wawancara karena

masih banyaknya kriteria yang belum dipenuhi seperti sarana dan prasarana dokter hewan dan lain-lain.

Kondisi satwa disana pun sangat miris, dimana Rusa Timor bulunya seperti kena kurap, bulunya seperti banyak yang rontok, dan Kudanya kurus, mata dari Beruang madunya memutih dan ada juga satu ekor Singa yang meninggal.

Fenomena yang penulis dapatkan setelah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Satwa ada yang sakit, kurus, dan ada juga yang mati
2. Kelengkapan kriteria kebun binatang belum terpenuhi
3. SOP untuk memberi makan satwa belum ada

Bentuk upaya konservasi satwa liar, pemerintah membentuk Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA), yang bernaung di bawah Direktorat Jendral Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam dalam Kementrian Kehutanan dan Lingkungan Hidup. Fungsi dari BKSDA adalah menjalankan fungsi penyidikan, perlindungan dan pengamanan satwa liar baik di luar kawasan konservasi (*ex-situ*) maupun di dalam kawasan konservasi (*in-situ*). Fungsi tersebut didukung lewat bebarapa aturan terkait, yaitu Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1999 tentang pemanfaatan jenis Tumbuhan dan Satwa Liar (Lembaran Negara Nomor 15 Tahun 1999). Dan untuk pengawasan dan pembinaan untuk lembaga konservasi tersebut maka ada seksi khusus yang di fokuskan oleh BBKSDA Riau yaitu seksi Pemanfaatan dan Pelayanan, dan hadirnya dari seksi pemanfaatan dan pelayanan ini agar dapat mengawasi dan membina lembaga konservasi lebih maksimal lagi.

Pembinaan kebun binatang kasang kulim oleh Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam terkendala karena adanya beberapa kriteri yang belum dipenuhi oleh kebun

binatang kasang kulim, sedangkan syarat dalam pembinaan yang sesuai dalam P.31/Menhut-II/2012 sebagai berikut:

Pembinaan dan Penilaian Lembaga Konservasi

Pasal 41

1. Direktur Jendral melalui Direktur dan Kepala UPT melakukan pembinaan kepada lembaga konservasi
2. Pembinaan sebagaimana dimaksud meliputi
 - a. Teknis
 - b. Administrasi
 - c. Pemanfaatan

Pasal 42

1. Pembinaan aspek teknis adalah
 - a. Fasilitas sarana dan prasarana kantor pengelola dan pengelolaan satwa
 - b. Kesehatan satwa dan fasilitas sarana dan prasarana kesehatan satwa
 - c. Sumber daya manusia
 - d. Penerapan etika dan kesejahteraan satwa
 - e. Program pengembangbiakan terkontrol
 - f. Pengunjung dan fasilitas sarana dan prasarana pengunjung
 - g. Komponen teknis yang tertuang dalam kewajiban pemegang izin
 - h. Implementasi program dan kegiatan yang tertuang dalam struktur dokumen perencanaan
2. Pembinaan aspek administrasi
 - a. Perizinan
 - b. Sistem pendataan koleksi
 - c. Pelaporan pengelolaan satwa
 - d. Kerjasama kemitraan
 - e. Struktur dokumen perencanaan
 - f. Catatan medis
3. Pembinaan aspek pemanfaatan
 - a. Peragaan
 - b. Tukar-menukar

- c. Peminjaman koleksi satwa untuk pengembangbiakan
- d. Pelepasluaran
- e. Penelitian dan pendidikan

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan serta fenomena-fenomena yang telah diuraikan dalam latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Pembinaan Operasional Kebun Binatang Kasang Kulim di Kecamatan Siak Hulu ?
2. Apa saja faktor-faktor penghambat Pembinaan Operasional Kebun Binatang Kasang Kulim di Kecamatan Siak Hulu ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pembinaan Operasional Kebun Binatang Kasang Kulim oleh Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Riau
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat dalam Pembinaan Operasional Kebun Binatang Kasang Kulim oleh Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Riau

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat diharapkan berguna sebagai bahan masukan dan koreksi bagi pihak berwenang dan pertimbangan bagi Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Riau dalam meningkatkan pembinaan terhadap pengelolaan kebun binatang Kasang Kulim.

2. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah referensi kepustakaan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

khususnya Program Studi Ilmu Administrasi Publik, serta menjadi rujukan bagi peneliti-peneliti berikutnya yang membahas permasalahan yang sama.

3. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memicu perkembangan penelitian dibidang Administrasi Publik, terutama meningkatkan pemahaman penguasaan teori-teori relevan serta dapat memperkaya kajian ilmiah terutama untuk pengembangan teori-teori pengawasan.

2. KONSEP TEORI

2.1. Kelembagaan

Yasmil anwar dan Adang, (2013), berpendapat bahwa :Bahwa secara sosiologis, istilah lembaga dapat diartikan sebagai suatu format yang mantap, stabil, terstruktur, dan mapan (*established*). Dalam pengertian lembaga sebagai suatu jaringan sarana hidup berisis peranan yang menjalankan fungsi masyarakat secara terus-menerus dan berulang-ulang.

Macmillan sebagaimana yang diuraikan **Saharudin (2001)**, bahwa kelembagaan merupakan seperangkat hubungan norma-norma, keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai yang nyata, yang terpusat pada kebutuhan-kebutuhan sosial dan serangkaian tindakan yang penting dan berulang **Wibowo, (2011)**.

Scoot, (2008).(kelembagaan sosial adalah simbol sistem-sistem pengetahuan, keyakinan dan otoritas moral dari hasil kegiatan bersama dan asosiasi). Pandangan Durkheim dalam melihat kelembagaan merupakan hasil dari proses interaksi dalam sistem simbol, dimana sistem kepercayaan dan gambaran bersama atau *collective representation* serta pengetahuan memiliki moral dan spiritual sehingga sistem tersebut merupakan hasil karakter dari interaksi manusia yang dialami oleh individu sebagai tujuan hidup dan hasilnya kumpulan dari

sistem tersebut mengalami kristalisasi dan membentuk kelembagaan.

Dalam sosiologi, “lembaga” diistilahkan sebagai “institusi”, sebagaimana didefinisikan oleh **Macmillan**, “merupakan seperangkat hubungan-hubungan norma, keyakinan, dan nilai-nilai yang nyata terpusat pada kebutuhan-kebutuhan sosial dan serangkaian yang penting dan berulang” **Saharudin, (2001)**

Hendropuspito ,menggunakan kata institusi dari pada lembaga. Disebutkan bahwa institusi merupakan suatu bentuk organisasi yang secara tetap tersusun dari pola-pola kelakuan, peranan-peranan dan relasi sebagai cara yang mengingat guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar.

Unsur penting yang melandasi sebuah institusi menurut **Hendropuspito (2003)**, dapat dilihat dari unsur definisi sebagai berikut :

- Kebutuhan sosial dasar (*basic needs*)
Kebutuhan sosial dasar terdiri atas sejumlah nilai material, mental dan spiritual yang pengadaannya harus terjamin, tidak dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor kebetulan atau kerelaan seseorang.
- Organisasi yang relatif tetap
Dasar pertimbangannya mudah dipahami, karena kebutuhan yang dilayani bersifat tetap.
- Institusi merupakan organisasi yang tersusun atau terstruktur
Komponen penyusunan terdiri dari pola-pola kelakuan, peranan sosial dan jenis-jenis antar relasi yang sifatnya lebih kurang tetap. Kedudukan dan jabatan ditempatkan pada jenjang-jenjang yang telah ditentukan dalam struktur yang terpadu.
- Institusi sebagai cara (bertindak) yang mengikat
Keseluruhan komponen yang dipadukan itu dipandang oleh semua pihak yang berkepentingan sebagai suatu bentuk cara hidup dan

bertindak yang mengikat. Mereka menyadari bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam suatu institusi harus disesuaikan dengan peraturan institusi. Penyelenggaraan terhadap norma-norma dan pola-pola kelakuan dikenai sanksi yang setimpal. Dalam institusi keterkaitan pada norma dan pola begitu penting bahkan diperkuat dengan sanksi demi tercapainya kelestarian dan ketahanan secara kesinambungan.

2.2 Pembinaan Operasional

Pembinaan merupakan tugas yang terus menerus di dalam pengambilan keputusan yang berwujud suatu perintah khusus, umum dan intruksi-intruksi, dan bertindak sebagai pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga. Usaha-usaha pembinaan merupakan persoalan yang normatif yakni menjelaskan mengenai bagaimana perubahan dan pembaharuan dalam pembinaan operasional atau pembinaan secara keseluruhan yaitu pembinaan teknis, administrasi dan pemanfaatan.

Dalam hal suatu pembinaan menunjukkan adanya suatu kemajuan peningkatan atas berbagai kemungkinan peningkatan unsur dari pengertian pembinaan ini merupakan suatu tindakan, proses atau pernyataan dari suatu tujuan dan pembinaan menunjukan kepada “perbaikan” atas sesuatu istilah pembinaan hanya diperankan kepada unsur manusia, oleh karena itu pembinaan haruslah mampu menekan dan dalam hal-hal persoalan manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat **Thoha (2003)** mendefenisikan, pengertian pembinaan bahwa :

1. Pembinaan adalah suatu tindakan, proses, atau pernyataan menjadi lebih baik

2. Pembinaan merupakan suatu strategi yang unik dari suatu sistem pembaharuan dan perubahan (*change*)
 3. Pembinaan merupakan suatu pernyataan yang normatif, yakni menjelaskan bagaimana perubahan dan pembaharuan yang berencana serta pelaksanaannya
 4. Pembinaan berusaha untuk mencapai efektivitas, efisiensi dalam suatu perubahan dan pembaharuan yang dilakukan tanpa mengenal berhenti
- Menurut **Marthis** dalam **Nugroho (2009)** juga mengemukakan empat tindakan pokok dalam kerangka kerja untuk mengembangkan rencana pembinaan strategis, antara lain:

- 1) Mengatur Strategi

Yaitu manager-manager SDM dan pembinaan harus terus lebih dahulu nekerja sama dengan manajemen untuk menentukan bagaimana pembinaan akan terhubung secara strategis pada rencana bisnis strategis, dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja organisasi.

- 2) Merencanakan

Yaitu perencanaan harus terjadi dengan tujuan untuk menghadirkan pembina yang akan membawa hasil-hasil positif untuk organisasi dan karyawannya. Sebagai bagian dari perencanaan, tujuan dari pembelajaran dapat diukur untuk melacak efektifitas pembinaan

- 3) Mengorganisasi

Yaitu pembinaan tersebut harus diorganisasi dengan memutuskan bagaimana pembinaan akan dilakukan, dan mengembangkan investasi-investasi pembinaan

- 4) Memberi pembenaran

Yaitu mengukur dan mengevaluasi pada tingkat mana pembinaan memenuhi tujuan pembinaan tersebut. Kesalahan-kesalahan yang terjadi dapat diidentifikasi pada tahap ini, dan dapat meningkatkan efektifitas pembinaan dimasa depan.

Sedangkan **Ivancevish** dalam **Thoha (2004)**, mendefinisikan pembinaan sebagai usaha untuk meningkatkan kinerja pegawai dalam pekerjaannya sekarang atau dalam pekerjaan lain yang akan dijabarkan segera.

Menurut **Nugroho (2006)** menyatakan faktor yang mempengaruhi dalam pembinaan organisasi lebih dari suatu faktor yaitu faktor komunikasi, ketersediaan sumber daya untuk melaksanakan kebijakan, sikap dan tanggapan dari pada pihak yang terlibat, dan bagaimana struktur organisasi pelaksanaan pembinaan.

Menurut **Hendrawan** dalam **Supratikno (2001)** kegiatan pembinaan dalam rangka pengembangan organisasi yang menyangkut dua pokok yang tidak dapat dipisahkan. Kedua hal tersebut adalah menyangkut pengembangan dan pelebagaan organisasi sehingga berjalan optimal serta kegiatan oengarahan organisasi dalam menjalankan organisasi.

Menurut **Musenef (2010)** yang dimaksud dengan pembinaan adalah segala suatu tindakan yang berhubungan langsung dengan perencanaan, penyusunan, pembangunan, pengembangan, pengarahan, penggunaan serta pengendalian segala sesuatu secara berdaya dan berhasil guna.

Menurut **Efendi (2003)** menyimpulkan bahwa pembinaan itu adalah pendidikan dalam rangka perbaikan dan pembaruan suatu koordinasi pada perorangan, kelompok, maupun dalam aspek bidang kehidupan tertentu secara langsung termasuk didalam bidang ekonomi, sosial budaya dan bidang politik, sehingga dengan mulai pendidikan itu dapat mencapai titik maksimal.

Mangunhardjana (2004) mengatakan bahwa unsur-unsur dalam pembinaan harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Isi sesuai dengan tingkat perkembangan dan pengetahuan para peserta

2. Pembinaan maupun berhubungan dengan pengalaman mereka
3. Isi tidak terlalu teoritis, tetapi praktis dalam arti dapat dibahas
4. Kembangkan dari berbagai pandangan dan pengalaman para peserta
5. Dapat dipraktekkan dalam kehidupan nyata
6. Isi tidak terlalu banyak, tetapi disesuaikan dengan daya tangkap peserta
7. Waktu yang tersedia

Pola Pembinaan

Secara umum pembinaan disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Setiap manusia memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan hidup. Apabila tujuan tersebut tidak tercapai maka manusia akan berusaha untuk menata ulang pola kehidupannya.

Menurut **Santoso (2010)** Pembinaan untuk mencapai hasil kerja yang baik diperlukan beberapa ketentuan yaitu:

1. Adanya bimbingan
2. Pemberian wadah
3. Adanya kesempatan untuk mengembangkan karier dalam hal ini adalah pemberian pendidikan dan pelatihan
4. Memberikan penghargaan

3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, menurut **(Creswell 2013:4-5)**, penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif

mulai dari tema-tema yang khusus ketema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan rancangan penelitian yang ditemukan dibanyak bidang, khususnya evaluasi, dimana peneliti mengembangkan analisis mendalam atas suatu kasus, seringkali program, peristiwa, aktivitas, proses atau satu individu atau lebih (Creswell, 2016:19)

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Riau. Lokasi penelitian yang terkait adalah Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam yang memiliki wewenang untuk melakukan pengawasan satwa didalam habitatnya (*in-situ*) maupun diluar habitatnya (*ex-situ*) atau tumbuhan yang berada di Provinsi Riau. Penulis memilih lembaga konservasi karna disinilah hewan yang dilindungi maupun yang tidak dilindungi akan dipelihara guna untuk menjadi sarana penelitian rekreasi tempat penangkaran satwa dan lai-lain. Sehingga dengan memilih lokasi ini diharapkan agar mudah untuk mengetahui bentuk pengawasan lembaga konservasi yang dilaksanakan Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Provinsi Riau

3.3 Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *informan* penelitian sebagai informasi untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian Pengawasan Lembaga Konservasi (studi kasus kebun bintang kasang kulim) oleh Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Riau. Yaitu kepala BBKSDA Riau, Stan pemanfaatan dan pelayan BBKSDA Riau, pihak kebun binatang Kasang Kuli, dan masyarakat.

3.4 Jenis Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, dengan penjelasan sebagai berikut:

3.4.1 Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari

informan dilapangan yang menjadi subjek penelitian, berupa informasi yang relavan dengan masalah-masalah yang sudah dirumuskan dalam penelitian. Penelitian lapangan tersebut dilakukan untuk mendapatkan informasi maupun data seakurat dan seobyektif mungkin, sehingga dapat menggambarkan kondisi sesuai fakta yang ada dilapangan. Baik melalui observasi maupun wawancara. Data primer dalam penelitian ini diperoleh penulis melalui wawancara secara langsung dengan informan yaitu *state* (seksi pemanfaatan dan pelayanan BBKSDA Riau), *private sector* (pihak swasta) dan *civil society* (masyarakat) yang berkaitan dengan pembinaan kebun binatang kasang kulim.

3.4.2 Data Sekunder

Data yang diperoleh secara tidak langsung, berupa dokumen, catatan seperti literatur, laporan-laporan, dan data lainnya yang berkaitan dengan penelitian, data sekunder dari penelitian ini diperoleh penulis data dokumentasi pribadi oleh BBKSDA Riau dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi :

3.4.1 Observasi (Pengamatan)

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan cara turun langsung ke lokasi untuk mengamati segala perilaku dan aktivitas yang ingin diteliti. Peneliti mencatat dan atau merekam proses observasi berupa aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian baik terstruktur maupun semistruktur yaitu dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada responden sebagai proses pengumpulan data, atau hanya menjadi non partisipan (pengamat) (Creswell, 2010:167). Teknik ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana pembinaan kebun binatang kasang kulim.

3.5.2 Interview (wawancara)

Interview atau wawancara adalah pengumpulan data dengan melakukan proses tanya jawab langsung terhadap informan. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti baik

baik secara langsung (*face to face*), telepon atau media lainnya, maupun terlibat langsung dalam suatu kelompok tertentu yang terdiri dari enam sampai delapan responden. Pertanyaan yang diberikan dalam wawancara kualitatif umumnya bersifat tidak terstruktur (*unstructured*) dan bersifat terbuka (*openended*) yang dengan sengaja diciptakan untuk memunculkan pandangan maupun opini dari pada responden wawancara (Creswell, 2010:267).

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah *In-depth interview*. *In-depth interview* dilakukan penulis terhadap *key-informan* dan informasi lainnya di BBKSDA Riau, kemudian dengan beberapa informan pelengkap lain yang mengetahui pembinaan kebun binatang Kasang Kuim.

3.5.3 Dokumentasi

Data yang diambil melalui dokumentasi, yang bertujuan melengkapi data penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, data dapat berupa file, foto dan lain sebagainya. Selama proses penelitian, peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen yang berupa dokumen publik (seperti koran, makalah, laporan kantor) ataupun dokumen *private* (seperti buku harian, diary, surat, e-mail). (Creswell, 2013:270). Dokumentasi dalam penelitian ini penulis peroleh dari dokumentasi pribadi yang diberikan oleh instansi terkait dan beberapa dokumentasi pribadi yang ambil dilapangan.

3.6 Analisis Data

Umumnya, penulis kualitatif menggunakan prosedur yang umum dan langkah-langkah khusus dalam analisis data. Dalam Creswell untuk melihat analisis data kualitatif sebagai suatu proses penerapan langkah-langkah dari yang spesifik hingga umum dengan berbagai level analisis yang berbeda. Langkah-langkah analisis data (Creswell, 2013:276-284) :

1). Mengolah dan mempersiapkan data

untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkrip wawancara, men-*scanning* materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut kedalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.

2). Membaca keseluruhan data. Langkah pertama adalah membangun general sense atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan.

3). Menganalisis lebih detail dengan meng-coding data. Coding merupakan proses mengolah materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memakainya.

4). Menerapkan proses coding untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang dianalisis.

5). Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif.

6). Langkah akhir adalah dengan menginterpretasi atau memaknai data. Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan strategi mentriangulasi (*triangulate*).

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Alasan menggunakan strategi triangulasi karena pertama, strategi ini mudah terjangkau untuk digunakan peneliti. Kedua, secara praktis, metode ini lebih mudah dipraktekkan untuk memvalidasi data. Peneliti mengumpulkan data melalui beragam sumber agar hasil wawancara, observasi, dan dokumen dapat dianalisis seutuhnya.

Analisis data juga merupakan aktivitas penalaran dan pengamatan lebih luas mengenai gejala-gejala dan informasi dari hasil penelitian, data-data yang didapat dikumpulkan dan diklarifikasi menurut jenisnya lalu penelitian menganalisa data dengan menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif, yang berusaha menggambarkan data yang ada dari berbagai sumber dan menghubungkan dengan fenomena-fenomena sosial serta menelusuri segala fakta yang

dengan penelitian pembinaan kebun binatang Kasang Kulim.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pembinaan Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Riau terhadap Kebun Binatang Kasang Kulim

4.1.1. Adanya Bimbingan

Dari hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan dan di analisis, bahwa dalam pembinaan kebun binatang kasang kulim terkendala ada beberapa kriteria yang belum bisa dipenuhi oleh kebun binatang kasang kulim karna faktor anggaran dana. Dari teori dan indikator adanya bimbingan, bimbingan yang diberikan belum sempurna karena faktor-faktor kriteria untuk pembinaan kebun binatang kasang kulim masih belum terpenuhi, maka dari itu Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam harus lebih giat melakukan pembinaan terhadap kebun binatang kasang kulim agar mencapai apa yang diinginkan.

Beberapa point belum terpenuhinya oleh kebun binatang Kasang Kulim seperti pembinaan teknis di point B yaitu kesehatan satwa dan fasilitas sarana dan prasarana kesehatan satwa, yaitu dimana kebun binatang Kasang Kulim belum memenuhi kriteria tersebut karena faktor anggaran dari kebun binatang tersebut, yang kedua tentang pembinaan teknis juga di point H, yang berbunyi implementasi program dan kegiatan yang tertuang dalam struktur dokumen perencanaan (RKP, RKL dan RKT), kebun binatang Kasang Kulim belum memenuhi kriteria ini karena mereka belum membuat RKP, RKL dan RKT tersebut, oleh sebab itu mereka belum bisa mengimplementasikan perencanaan tersebut, dan yang terakhir tentang pembinaan administrasi di point F catatan medis, pihak kebun binatang kasang kulim belum memenuhi kriteria ini karena, pihak kebun binatang kasang kulim belum ada para medis yang bekerja di kebun binatang Kasang Kulim tersebut.

4.1.2 Pemberian Wadah

Berdasarkan hasil di atas maka peneliti menganalisis bahwasanya tentang pemberian tempat, Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Riau belum ada memberi tempat untuk kebun binatang kasang kulim tersebut, karena tidak ada dalam aturan ataupun yang di suruh oleh Menteri Kehutanan, dan juga Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Riau belum ada anggaran untuk memberikan tempat untuk kebun binatang Kasang Kulim tersebut, dan untuk pemberian seperti pembuatan kandang juga begitu karena anggaran untuk pemberian kandang itu belum ada dari Menteri Kehutanan sendiri, karena Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Riau adalah UPT (Unit Pelaksanaan Teknis) di bawah Menteri Kehutanan Republik Indonesia.

Kebun binatang Kasang Kulim masih banyak kekurangan sarana dan prasarana seperti yang telah ditetapkan dalam P.31/Menhut-II/2012 pasal 9 tentang kriteria kebun yang harus dipenuhi seperti point D nomor 1 sampai 4, yaitu karantina satwa, klinik, laboratorium dan koleksi obat. Di point d ini kebun binatang kasang kulim belum ada memenuhi satupun yang telah ditetapkan oleh kebun binatang Kasang Kulim, karena faktor anggaran sendiri, karena kebun binatang Kasang Kulim hanya pihak swasta dan tidak ada bantuan dari pihak manapun, oleh sebab itu marilah Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Riau memberi bantuan kepada kebun binatang Kasang Kulim.

4.1.3 Pemberian pendidikan dan pelatihan

Dari hasil wawancara di atas dapat peneliti analisis bahwasanya kendala dalam melakukan pemberian pendidikan dan pelatihan karna belum adanya anggaran untuk pelatihan tersebut, dan juga tidak adanya juga yang mau di bina sumber daya manusia yang ada di kebun binatang kasang kulim tersebut, karena faktor dana untuk mempekerjakan tenaga paramedis dan dokter hewan, dan dokter hewan kapan di panggil saja akan datang dan tidak stay di tempat.

Menurut teori atau indikator adanya pemberian pendidikan dan pelatihan BBKSDA belum sempat memeberikan pelatihan terhadap sumber daya manusia yang ada di kebun binatang Kasang Kulim karena kebun binatang kasang kulim harus lebih sempurna dalam melakukan atau menyempurnakan sumber daya manusia di kebun binatang kasang kulim. Soalnya dalam aturan pihak lembaga konservasi harus memenuhi kriteria tersebut.

Pemberian pelatihan kepada sumber daya manusia belum kebun binatang Kasang Kulim oleh Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Riau belum ada, karena Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Riau memfokuskan atau lebih terfokus kepada hutan konservasi, dan Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Riau menyuruh kebun binatang Kasang Kulim untuk berlatih sendiri atau Studi tour kepada kebun binatang yang ada di Indonesia.

4.1.4 Pemberian penghargaan

Hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan dan analisis bahwa untuk penilaian eksternal dari BBKSDA Riau atau direktorat belum dilaksanakan karna kriteria untuk penilaian belum mencukupi atau syarat untuk penilaian belum memenuhi standar, karna masih ada kriteria yang belum terpenuhi seperti sarana dan prasarana lainnya karna faktor dana belum mencukupi. Dan untuk penilaian internal sudah dilakukan, sudah banyak kemajuan dan perubahan dari yang sebelum-sebelumnya tetapi masih ada kekurangan kriteria kebun binatang yang harus dipenuhi oleh kebun binatang kasang kulim dan itu sedang proses pembuatan karena minimnya anggaran dana dari kebun binatang kasang kulim.

Dalam indikator pemberian penghargaan belum dilakukan, makanya belum mencapai pembinaan yang diinginkan, dalam aturan harus dilakukan penilaian selambat-lambatnya 5 tahun sesudah aturan itu, jadi kendala dalam melakukan pembinaan disinilah titik terberat

kesalahan yang ada di kebun binatang kasang kulim, karena dalam aturan itu kalau selesai penilaian kalau belum sempurna harus dilakukan pembinaan intensif.

Penilaian belum dilakukan oleh Balai Besar Konsevasi Sumber Daya Alam Riau maupun Dirjen karena kebun binatang Kasang kulim belum memenuhi kriteria untuk dilakukannya penilaian. Seharusnya segera dilakukan penilaian karena dari hasil penilaian akan ada hasil, dan disitulah intinya, karena kalau memang belum memenuhi standart akan dilakukan pembinaan intensif oleh Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Riau kepada kebun Bianatang Kasang Kulim.

4.2 Faktor-Faktor Penghambat Dalam Melakukan Pembinaan Operasional Kebun Binatang Kasang Kulim

4.2.1 Belum Terpenuhinya Kriteria Pembinaan oleh Kebun Binatang Kasang Kulim

Kriteria pembinaan yang belum dipenuhi oleh kebun binatang Kasang Kulim seperti pembinaan Teknis dan pembinaan Administrasi karena faktor anggaran yang belum memadai untuk pemenuhan kriteria tersebut.

Pembinaan untuk kebun binatang telah tercantum dalam P.31/Menhut-II/2012 bahwa kebun binatang kasang kulim harus memenuhi syarat dalam peraturan tersebut, tetapi kebun binatang kasang kulim belum memenuhi syarat tersebut, karena faktor dana atau anggaran dari kebun binatang kasang kulim tersebut. Karena pemilik kebun binatang kasang kulim ini adalah pihak perorangan atau swasta mereka terkendala di anggaran karena tidak ada bantuan dari manapun, uang pemasukan mereka hanya dari karcis masuk. Sedangkan pengeluaran mereka begitu banyak seperti makan satwa, gaji pegawai dan lain-lain.

4.2.2 Anggaran Kebun Binatang Kasang Kulim

Anggaran yang di dapatkan oleh kebun Binatang Kasang Kulim tidak sesuai dengan pengeluaran kebun binatang kasang kulim, karena sedikitnya peminat dari kebun binatang

itu sendir, biaya masuk ke kebun binatang Kasang Kulim yaitu 25.000/orang. Kebun Binatang Kasang Kulim hanya Menunggu liburan agar peminat dari kebun binatang Kasang Kulim ramai, dan uang itulah yang akan menimbun minus yang ada sebelumnya.

Dalam sebuah pembinaan kebun binatang kasang kulim ada sebuah kerjasama dari BBKSDA Riau dan kebun binatang kasang Kulim, maka dari itu dalam pembinaan kebun binatang harus melengkapi persyaratan atau kriteria yang telah di tetapkan oleh Menteri Kehutanan Republik Indonesia, dan kebun binatang Kasang Kulim belum memenuhi kriteria tersebut karena masalah anggaran yang minim.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari lokasi penelitian dan informan serta adalisa peneliti dan semua indikator yang disajikan pada bab sebelumnya, mengenai Pembinaan Operasional Kebun Binatang Kasang Kulim maka diperoleh kesimpulan dari indikator-indikator yang digunakan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil dari pembahasan bab V dari keempat indikator yang digunakan sebagai alat ukur bahwa:

1. Pembinaan operasional kebun binatang Kasang Kulim oleh Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Riau belum berjalan dengan maksimal karena beberapa faktor, seperti kriterian tentang pembinaan yang belum dilengkapi kebun binatang Kasang Kulim dan penilaian belum dilakukan, karena dipenilaian inti untuk bagaimana proses pembinaan akan dilakukan, kalau hasil penilaian belum memadai atau tidak lulus dalam penilaian, maka akan dilakukan pembinaan yang intensif.
2. Faktor-faktor penghambat dalam melakukan pembinaan operasional kebun binatang Kasang Kulim oleh

Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Riau adalah karena anggaran dari kebun binatang Kasang Kulim yang belum memadai untuk melengkapi kriteria tersebut dan juga belum terfokusnya pembinaan kepada lembaga konservasi oleh Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Riau.

Faktor-faktor penghambat dalam pembinaan operasional kebun binatang kasang kulim.

- a. Belum terpenuhinya kriteria pembinaan oleh kebun binatang kasang kulim
- b. Anggaran kebun binatang kasang kulim
- c. Kurang fokusnya kepada lembaga konsrvasi

5.2 Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan tentang pembinaan operasional kebun binatang kasang kulim, berikut peneliti uraikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan untuk Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Riau, kebun binatang Kasang Kulim dan juga Pembaca lainnya, urainya sebagai berikut:

1. Kebun binatang Kasang Kulim agar segera melakukan pemenuhan terhadapap kriteria pembinaan dan memenuhi kriteria yang harus dipenuhi kebun binatang Kasang Kulim yang sesuai dengan peraturan Menteri Kehutanan nomor P.31/Menhut-II/2012, dan juga Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Riau dan Direktur Jendral melakukan penilaian karena dari penilaian akan dampak bagaimana pembinaan akan dilakukan selajutnya, kalau hasil dari penilaian masih belum memadai, maka akan dilakukan pembinaan yang intensif.
2. Kebun binatang Kasang Kulim agar segera pencari partner atau investor agar mendapat bantuan anggaran untuk pemenuhan kriteria yang belum dipenuhi kebun binatang Kasang Kulim supaya kriteria tersebut terpenuhi agar bisa melakukan pembinaan yang baik, dan juga Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Riau fokus kepada

pembinaan lembaga konservasi di Riau dan terlebih kepada kebun binatang Kasang Kulim.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Nugroho. (2006:140). *Menumbuhkan Service Loyalty melalui Kualitas Pelayanan dan Pengelolaan Respon Emosi Konsumen pada Perusahaan Jasa*. Jurnal Manajemen. Vol. 5, No.2
- Adi Nugroho., Handyaningrat (2006:76). *Menumbuhkan Service Loyalty melalui Kualitas Pelayanan dan Pengelolaan Respon Emosi Konsumen pada Perusahaan Jasa*. Jurnal Manajemen. Vol. 5, No.2
- Adelman, A M, (2001). *20 Common Problem in geriatrics*. New York : McGraw-Hill Education.
- Allaby, Michel. (2010). *A Direction Of Ecology*. USA: Oxford University Pres
- Anwar, Yesmil & Adang, (2013:198), *Sosiologi Untul Universitas*, Cetakan Pertama, Bandung, PT Refika Aditama
- Creswell, J.W. (2010). *Research Design : pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta : PT Pustaka Pelajar
- Effendi, H. (2003:24). *Telaah Kualitas Air*. Yogyakarta. Kanisius
- Hendropuspito, (1989:63). *Sosiologi Sistematic*. Yogyakarta: Kansius
- Koentjaningrat, (1994:16). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Manghurdjana. (2004:17). *Pembinaan Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanius
- Manghurdjana. (2004:59). *Pembinaan Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanius
- McMillan J.H, Saharudin (2001), *Research in Education*. New York: Longman, Inc
- Miftah, Toha. (2003:16-17). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Miftah, Toha. (2004:88). *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Marthis,. Nugroho (2009:307-308). *Manajemen Sumber Daya Manusi*. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat
- Marthis,. Supratikno (2001: 36). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Buku kedua
- Miftah, Toha., Robert H.Hayes (2004:78). *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Miftah, Toha. (2004:46). *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Musenef.(2010:11). *Manajemen Kepegawaian Indonesia*. Jilid II, Jakarta: PT Gunung Agung
- Musenef.(2010:73). *Manajemen Kepegawaian Indonesia*. Jilid II, Jakarta: PT Gunung Agung
- Santoso, Singgih. (2010:23). *Statistik Multivariat Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta: PT Alumnus
- Scot (2008:12), *Financial Accounting Theory*. USA:Prentice-Hall
- Sugiyono, 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Sumondingrat., Supratikno (2001-82). *Pengantar Statistika*. Jakarta: Penerbit Andi
- Widjaja, A.W (2000). *Ilmu Komunikasi*

Pengantar Studi. Jakarta:
Rineka Cipta

Terdahulu

Nur Fitriani Machmud. 2010, *Konservasi Hutan Mangrove Sebagai Ekowisata.* Surabaya: Universitas Pembangunan Nasional. Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Silvia Lismarini. 2016. *Pelaksanaan Pengaturan Kawasan Hutan Konservasi Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Lampung.* Bandar Lampung: Universitas Lampung, Fakultas Hukum

Dokumen:

1. Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia nomor P.31/Menhut-II/2012